

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI DI DESA BERABAN, KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN

Kdk. Ary Kunti Putri, I Wayan Rasna¹, I Nengah Suandi².

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kunti.putri@pasca.undiksha.ac.id, wayan.rasna@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada anak usia dini yang berusia 2 – 5 tahun di Desa Beraban Kecamatan Kediri, Tabanan. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, perlu adanya metode-metode penelitian yang akurat pula. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan teknik rekam dan catat kemudian dianalisis menggunakan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi dan rekaman percakapan yang dilakukan oleh anak usia dini ke dalam kartu data kemudian mendeskripsikan hasil data serta menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Anak usia 2 dan 3 tahun memperoleh bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ serta bunyi konsonan yang muncul yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/ juga mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/ , /s/ diucapkan /c/ dan bunyi /au/ diucapkan /o/ sedangkan pada anak yang berusia 4 - 5 tahun sudah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan kecuali bunyi /r/ yang frekuensinya jarang. (2) Anak usia dua tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh sedangkan pada anak yang berusia 3 – 4 tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefiks {meN-} dan usia 5 tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi. (3) Pada tataran sintaksis, anak yang berusia 2-3 tahun hanya memperoleh ujaran dua kata, sedangkan anak yang berumur 4-5 tahun sudah memperoleh ujaran telegrafis (4) Pada tataran semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, hanya ada dua kalimat yang muncul dengan makna konotatif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak-anak usia dini di desa Beraban Kecamatan Kediri, Tabanan, memperoleh fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik secara bertahap yang sesuai dengan usianya dan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Kata kunci: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik

Abstract

This study aims to analyze the Indonesian acquisition at the level of phonology, morphology, syntax and semantics in early childhood aged 2-5 years in the Village Beraban Kediri subdistrict, Tabanan. This study was designed in the form of qualitative research. The data in this study were collected using the method of observation with recording techniques and record. The results showed that: (1) children aged 2 and 3 years has gained the vowels /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, and /o/ and consonant sounds that appear ie /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/ is also changing the sound /r/ is pronounced /l/ and /s/ pronounced /c/ and sound /au/ to /o/, while in children aged 4 and 5 years already acquired all vowel and consonant sounds except the sound /r/ is sometimes clearly audible. (2) children aged two years in the acquisition of morphology that have not received word as well as emerging morpheme affixation process is not complete, while in children aged 3-4 years has appeared intact and the prefix morpheme {MeN-} and 5 years of age appear more acquisition affixation. (3) at the level of syntax, children aged 2-3 years only obtain holofrase speech, while children aged 4-5 years have gained a single

sentence that is KSPO (4) at the level of semantic nearly all children contain denotative utterances, there is only two sentences appear with connotative meaning. Based on these findings it can be concluded, that the children in the village early age Beraban District of Kediri, Tabanan, acquire phonology, morphology, syntax and semantics in stages in accordance with the age and began the simple to the complex

Keywords: phonology, morphology, syntax, and semantics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Selama usia dini ini, anak tidak pernah belajar bahasa, apalagi mempelajari kosa kata secara khusus, bayi memperoleh bahasa sejak beberapa bulan pertama, jauh sebelum mereka dapat mengatakan kata pertama. Ada beberapa indikasi bahwa bayi dapat merespon suara (*Child-direct speech*). Hal ini sering disebut sebagai bahasa ibu dan ayah yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ayah dan ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima, dan interaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan bahasa lebih cepat daripada yang lain (Suryadi, 2010 : 96)

Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.

Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ayah mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan

memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari “ struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Jika hal ini terjadi maka rusaklah upaya anak-anak dalam memperoleh bahasa. Kita sadari bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari keluarga dan sebagian besar bergantung pada perhatian orang tua. Sudarja (1988: 80) menyatakan bahwa, mengajak anak berdialog, bertanya dan menyuruh mengerjakan sesuatu serta memberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain berarti memberi dorongan pada anak untuk belajar berbahasa, terutama dalam meningkatkan perbendaharaan kosa katanya, merangkai kalimat dan menyatakan pikirannya. Perlakuan seperti ini perlu bagi anak usia prasekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berbahasa di kalangan anak-anak yang dimulai dari lingkungan keluarga akan sangat bermanfaat. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa pertama merupakan sarana pertama bagi anak-anak berpikir, memecahkan masalah dan mendiskusikan ide (Warner, 2005 : 217) Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia anak-anak usia dini yang berumur 2 hingga 5 tahun di desa Beraban, kecamatan Kediri, Tabanan di lingkungan keluarga pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik

Dari latar belakang tersebut, pusat dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Indonesia pada anak-anak usia dini di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis serta

semantik di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan prestasi yang menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian yang besar (Tarigan, 1988: 3). Anak-anak memiliki potensi untuk mendengar dan menirukan apa yang didengarnya dari sekelilingnya. Dengan potensi itulah anak mencoba menyerap prinsip-prinsip bahasa yang digunakan oleh orang-orang sekelilingnya. Hal ini berarti bahwa setiap bayi sejak lahir sudah memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa, tetapi kemampuan ini dapat bekerja apabila didukung oleh lingkungan sekitarnya.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, perlu adanya metode-metode penelitian yang akurat pula. Tanpa metode yang akurat, tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Metode penelitian ini bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik anak-anak usia dini. Sumber data dari penelitian ini adalah anak- anak usia dini yang mengikuti PAUD di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Setiap anak yang berusia 2 sampai 5 tahun setiap kelompok diambil 2 anak sebagai subjek penelitian sehingga total sampel berjumlah 8 subjek penelitian.

Data ini bersifat deskriptif yang berarti bahwa pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik menjadi data terpenting dalam penelitian ini yang akan memaparkan pemerolehan bahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik pada anak usia dini. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena sesuai untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai pemerolehan bahasa tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi

Observasi atau pengamatan langsung atas obyek penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan obyek penelitian dan kegiatan yang dilakukan. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode observasi karena peneliti ingin mengamati secara langsung. Metode ini dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Peneliti menggunakan alat perekam *mobile phone* OPPO. Hasil rekaman ini akan dipindahkan ke dalam laptop dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan proses pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik berperan sebagai pengamat serta partisipan, selain itu peneliti yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dengan teknik rekam dan catat.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada identifikasi data peneliti memberikan kode pada data yang sesuai. Tahap berikutnya penyajian data. Data yang disajikan dalam bentuk fonetis, morfem, dan kalimat selanjutnya akan dianalisis setelahnya dilakukan penarikan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil ujaran dari anak usia 2-5 tahun ditranskripsikan menjadi bentuk fonetis, morfem, dan kalimat kemudian dianalisis untuk mengetahui pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Untuk mengetahui lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pemerolehan dalam tataran fonologi

Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat

ucap manusia. Selanjutnya fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem. Fonem adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan.

Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data ke dalam bentuk fonetis dan teks. Hal ini dilakukan untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan oleh si anak. Selanjutnya data akan dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak yang berumur 2 sampai 5 tahun.

Transkripsi Data 1

Transkripsi fonetis

[Om tastitu] [lenal] [ma mama] [nek moton] [yum] [eh dah] [ma?am] [aci goyen] [kemalin pagi] [ecil di yanit] [yan biyu] [nias akasa] [aku inin] [telban] [dan nali] [awuh tingi] [ke tempat kau] [balada]

Bunyi ungkapan anak sebenarnya

Om Swastiastu raynar bersama mama naik motor. Belum eh sudah makan nasi goreng kemarin pagi. Kecil di langit yang biru menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Pada kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Raynar, terdapat perubahan pada bunyi bahasa. Ada satuan fonem yang berubah seperti pada [lenal] yang seharusnya raynar, /r/ berubah menjadi /l/ dan /ay/ menjadi /e/. [kemalin] yang seharusnya [kemarin], fonem /r/ berubah menjadi /l/, dan [telbang] yang seharusnya [terbang] dan ada beberapa fonem yang lesap seperti /k/ pada [ecil] yang seharusnya [kecil], dan fonem /j/ yang lesap pada [awuh] yang seharusnya [jauh].

Transkripsi Data 2

Transkripsi fonetis

[Om tastitu] [yeye] [sama ibu] [nek obin] [udah] [tadi ma?am mi] [jam cian] [bica] [bintan ecil] [di yanit] [yan bilu] [amat banyak] [manias akasa] [aku inin] [telban] [dan menali] [jahu? tingi] [ke tempat kau] [balada]

bunyi ungkapan anak sebenarnya

Om swastiastu. Rere. Sama ibu naik mobil. Udah tadi makan mi. Jam siang. Bisa. Bintang kecil di langit yang biru amat banyak menghias angkasa aku ingin terbang dan menari jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Pada kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Reina, terdapat bunyi bunyi bahasa yang mengalami perubahan pada fonem. Ada satuan fonem yang lesap seperti pada [lele] yang seharusnya rere, /r/ berubah menjadi /l/ dan [telbang] yang seharusnya [terbang], dan [menali] yang seharusnya menari. Dan perubahan bunyi /l/ menjadi /y/ pada [yanit] yang seharusnya [lanit].

Transkripsi Data 3

Transkripsi fonetis

[Om swastiyastu] [galan] [ma mama?] [motol] [lupa tu?] [ma?am ati] [tadi jam satu] [bintang kecil] [di yanit yan bilu] [amat banyak] [manias angkasa] [aku inin] [telban] [dan menali] [jawuh tingi] [balada]

Bunyi yang sebenarnya

Om swastiyastu. Galang. sama mama. Motor. Lupa. Makan ati. Tadi jam satu. Bintang kecil. Di langit yang biru. Amat banyak. Menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari. Jauh tinggi. Ke tempat kau berada.

Analisis

Dari data yang sudah diperoleh, anak yang berumur 3 tahun yaitu Galang dalam memperoleh bunyi bahasa mengalami perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ yaitu pada [motol], [bilu], [telbang], [menali] yang seharusnya [motor], [biru], [terbang], [menari], dan bunyi konsonan /k/ hilang pada [maam] yang seharusnya [makan], hal ini karena orang tuanya terbiasa menggunakan kata makan menjadi maam. Pengucapan [om swastiyastu] pun sudah mulai jelas. Terjadi juga perubahan bunyi /l/ menjadi /y/ pada [yanit] yang seharusnya [lanit]. Dan bunyi /h/ yang menghilang pada [manias] yang seharusnya [mengahias].

Transkripsi Data 4

Transkripsi fonetis

[Om wastiyastu] [aku manik] [sekola ma mbah] [pake kaki] [manik udah maam] [maam pake bawan] [bintang kecil] [di yanit yan bilu] [amat banyak] [manias]

angkasa][aku ingin] [təɫbaŋ][dan mənali][jauh tinggi] [ke təmpat ko] [bəlada]

Pengucapan seharusnya

Om swastiyastu. Aku manik. Sekolah bersama mbah. Pakai kaki. Manik sudah makan. Makan pakai bawang. Bintang kecil. Di langit yang biru. Amat banyak menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari. Jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Pengucapan oleh Manik mengalami perubahan bunyi /r/ yang menjadi /l/ pada [təɫbaŋ], [mənali] dan [bilu] yang seharusnya [tərbaŋ], [mənali], dan [[biru]. [kau] berubah bunyi menjadi [o],

Transkripsi Data 5

Transkripsi fonetis

[Om sastiyastu] [yona] [tadi ibu] [make kaki] [maʔmña udah] [maam capce] [ga taw] [dak isa nok] [ecil] [di yanit yan biyu] [dak apal nok] [dak isa] [sualana yona jəyek] [bintang kecil] [di yanit yan bilu] [amat baŋak][məŋias anƔasa][aku ingin] [təɫbaŋ][dan mənali][jauh tinggi] [ke təmpat ko] [bəlada]

Pengucapan yang seharusnya

Om swastiyastu. Fiona. Tadi ibu. Pakai kaki. Makannya sudah. Makan capcay. Tidak tahu. Tidak bisa *nok*. Kecil. Di langit yang biru. Tidak hapal *nok*. Tidak bisa. Suaranya fiona jelek. Bintang kecil. Di langit yang biru. Amat banyak menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari. Jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Terjadi perubahan bunyi /fi/ menjadi /y/ pada [yona] yang seharusnya [fiona]. Dan bunyi /ay/ diucapkan /e/ pada [capce] yang seharusnya [capcay]. Fiona sudah mulai mengucapkan bunyi /r/ walau masih muncul /l/ hanya pada [suala] dan fonem /l/ berubah bunyi menjadi /y/ pada [jəyek] yang seharusnya [jələk]

Transkripsi Data 6

Transkripsi fonetis

[om sastiastu] [kiyana bu guyu] [ibu] [jayan kaki] [kan deket lumah] [dah maam cate] [kiyana ga taw] [ga taw] [dak ica nok] [intaŋ ecin] [di yanit yan biyu] [dak ica] [amat baŋak][məŋias anƔasa][aku ingin]

[təɫbaŋ][dan mənali][jauh tinggi] [ke təmpat ko] [bəlada]

Ucapan yang seharusnya

Om swastiyastu. Kirana bu guyu. Ibu. Jalan kaki. Kan dekat rumah. Sudah makan sate. Kirana tidak tahu. Tidak tahu. Tidak bisa nok. Bintang kecil. Di langit yang biru. Tidak bisa. Amat banyak mengias angkasa. Aku ingin terbang dan menari. Jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Terjadi perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /y/ pada [kiyana], [guyu], [biyu] yang seharusnya [kirana], [guru], [biru]. Dan bunyi /s/ yang berubah menjadi /c/ pada [sate] menjadi [cate] dan pada [bisa] menjadi [ica] terdapat perubahan fonem /s/ menjadi /c/ dan terjadi pelesapan bunyi bahasa /b/ pada [ica] yang seharusnya [bisa].

Transkripsi Data 7

Transkripsi fonetis

[Om swastiyastu] [anindiya putəli] [ma ibok] [jalan ajah] [kan deket] [dah dah] [dibeli?in bakso ma ibok] [pəlnah sih] [tapi lupa] [bintang kecil] [di lanit yan biru] [amat baŋak][məŋias anƔasa][aku ingin] [təɫbaŋ][dan mənali][jauh tinggi] [ke təmpat kau] [bəlada]

Pengucapan seharusnya

Om swastiyastu. Anindya putri. Bersama ibu. Jalan saja. Kan dekat. Sudah. Dibelikan bakso sama ibu. Pernah sih. Tapi lupa. Bintang kecil. Di langit yang biru. Amat banyak mengias angkasa. Aku ingin. Terbang dan menari. Jauh tinggi ke tempat kau berada.

Analisis

Bunyi konsonan yang muncul seperti /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/ hanya pada [pəlnah], [mənali], dan [bəlada] yang seharusnya [pərah], [mənari], dan [bərah]. Namun pengucapan bunyi /r/ pada [təɫbaŋ] sudah terdengar jelas. Bunyi vokal /u/ berubah bunyi menjadi vokal /o/ pada [ibok] yang seharusnya [ibu].

Transkripsi Data 8

Transkripsi fonetis

[Om swastiyastu]. [windu]. [tadi diantar] [ma mama] [ke sini] [naek naek mobil] [mo langsung] [beli kado nanti]. [udah dah kok]. [makan makan jagung manis] [windu bisa sendiri kok][bintang bintang kecil] [di

langit yang biru] [amat banyak] [menjias angkasa] [aku ingin] [terbang dan menari] [jauh tinggi] [ke tempat] [ko ko berada]

Pengucapan seharusnya

Om swastiastu . windu . tadi diantar mama. Ke sini naik mobil. Nanti mau langsung beli kado. Sudah . makan jagung manis. Windu bisa sendiri kok. bintang kecil di langit yang biru amat banyak menghias angkasa. aku ingin terbang dan menari. jauh tinggi. Ke tempat kau berada

Analisis

Pada data ini telah diperoleh data yang menunjukkan bahwa Windu anak yang berumur 5 tahun sudah hampir memperoleh bunyi –bunyi bahasa yang benar. Tidak ada perubahan bunyi fonem, namun masih ditemukan pelepasan bunyi /h/ pada [menjias] yang seharusnya [menhias]. Dan pada [kau] berubah menjadi [ko] vokal /a/ dan vokal /u/ yang berubah menjadi /o/ dan pada vokal /i/ berubah menjadi /e/ pada [naek] yang seharusnya [naik] . Terjadi reduplikasi fonologi karena si anak merasa malu sehingga terjadi seperti [dah dah] [naek naek]

Dari hasil penelitian pemerolehan fonologi dapat dilihat bahwa anak-anak yang berusia 2-4 tahun menyederhanakan bunyi-bunyi bahasa yang kompleks. Ada beberapa bunyi konsonan seperti /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/ dan /s/ yang menjadi /c/ hal ini sering muncul pada anak yang berumur 2- 4 tahun, namun seiring bertambahnya usia, akan berangsur menghilang. Dan terjadi perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan orang-orang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara seperti orang dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, anak akan mulai meninggalkan pengucapan –pengucapan yang sederhana.

Dari hasil penelitian pemerolehan fonologi dapat dilihat bahwa anak-anak yang berusia 2-4 tahun menyederhanakan bunyi-bunyi bahasa yang kompleks. Ada beberapa bunyi konsonan seperti /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/ dan /s/ yang menjadi /c/ hal ini sering muncul pada anak yang berumur 2- 4 tahun, namun seiring bertambahnya usia, akan berangsur menghilang. Dan terjadi perubahan bunyi vokal rangkap /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan orang-orang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara seperti orang dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, anak akan mulai meninggalkan pengucapan –pengucapan yang sederhana.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Sesuai dengan pernyataan Santoso (2004) mengungkapkan morfem berdasarkan bentuknya ada dua macam yaitu morfem bebas dan terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri sebagai kata dan dapat langsung membentuk kalimat sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang belum memiliki arti, maka morfem ini belum mempunyai potensi sebagai kata. Untuk membentuk kata, morfem harus digabung dengan morfem bebas. Morfem terikat ada dua macam morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis. Morfem terikat morfologis yakni morfem yang terikat pada sebuah morfem dasar yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) dan konfiks (imbuhan gabungan). Pada anak-anak usia dini sudah dapat membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verba yang digunakan. Kesalahan gramatika sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan.

Dari transkrip data 1 sampai 8 diperoleh data yaitu ujaran pada anak-anak yang berumur 2-3 tahun pada data 1 dan data 4 belum muncul morfem yang memperoleh afiksasi, bahkan banyak morfem yang sebagian seperti /dah/ /yum/ /ma/ /nali/ yang seharusnya /sudah/, /belum/, /bersama/, /menali/. Namun pada anak yang berumur 4-5 tahun pada data 5 – 8 sudah muncul morfem yang mendapatkan proses afiksasi mendapat prefiks maupun sufiks, namun infiks maupun konfiks belum muncul. Pada anak yang berumur 4-5 tahun terdapat morfem yang mengalami reduplikasi. Pada anak yang berusia dua tahun belum menunjukkan pemerolehan afiksasi. Pada usia tiga tahun, pemerolehan morfologi kebanyakan kata-kata yang monomorfemik. Bentuk pasif di- juga mulai muncul pada umur tiga tahun. Pada usia empat tahun prefiks formal {ber-} dan {meN-} sudah mulai muncul walaupun masih jarang muncul. Pada usia lima tahun anak sudah mencapai perkembangan verba, netralisasi sufiks {-kan} dan {-i} yang menjadi {-in} pada /dibeliin/ yang seharusnya /dibelian/.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Setelah menganalisis data 1 hingga data 8 terlihat bahwa anak –anak yang berusia 2 sampai 3 tahun pada data 1 hingga data 4 sudah memperoleh kemampuan menghasilkan kalimat holofrase. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa adanya kompetensi anak dalam pemerolehan bahasa pertamanya telah diperoleh walaupun masih dalam bentuk sederhana. Pada anak yang berusia 4- 5 tahun pada data 5-8 mulai menghasilkan kalimat –kalimat tunggal seperti berpola S-P, S-P-O, K-P-O dan K-S. Walaupun masih ada beberapa yang tidak gramatikal, namun seiring bertambahnya usia mereka akan mengembangkannya ke dalam bentuk yang lebih kompleks. Sesuai dengan pernyataan Dardjowidjojo bahwa pada pemerolehan sintaksis pada anak usia dini terdiri dari beberapa tahap yaitu Tahap yang dikenal juga dengan nama tahap satu kata ini berlangsung ketika anak berusia 12 sampai 18 bulan. Ujaran-

ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu kepada benda-benda yang dijumpainya sehari-hari ,tahap dua kata atau frase yaitu tahap yang berlangsung ketika anak berusia 18 sampai 20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti “mama maam”, “papa ikut”. Pada tahap frase anak sudah mulai berpikir secara “subjek+predikat”. Selanjutnya tahap ujaran telegrafis, pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata ganda atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk tersebut dengan benar

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Semantik

Semantik adalah kajian tentang makna, yaitu makna kata (semantik leksikal), makna frasa (semantik frasa), dan makna kalimat (semantik sintaksis). Clark (dalam Chaer 2003: 197) menyatakan pemerolehan semantik terdiri dari beberapa tahap. Adapun beberapa teori mengenai pemerolehan semantik bahasa sebagai berikut. Teori hipotesis fitur semantik, Clark menjelaskan bahwa anak-anak memperoleh arti kata dengan cara menguasai fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur arti kata-kata yang terpisah, anak-anak pun harus memperoleh kata-kata yang bergabung dalam medan makna. Menurut teori ini, perkembangan arti kata-kata menempuh empat peringkat yaitu peringkat penyempitan makna kata, pemanjangan berlebihan, medan makna, dan generalisasi. Berikut penjelasannya. Tahap penyempitan makna kata. Tahap ini berlangsung antara umur 1 hingga 1,6 tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Contohnya, *guguk* hanyalah anjing yang dipelihara di rumah dan *meong* hanyalah kucing yang dipelihara di rumah. Tahap pemanjangan berlebihan. Anak yang berusia 1,6 sampai 2,6 mengalami tahap tersebut. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggeneralisasai makna suatu kata secara berlebihan. Jadi yang dimaksud dengan *guguk* adalah

semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau. Tahap medan makna semantik. Berlangsung pada anak yang berusia 2,6 hingga 5 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh anak-anak. Selanjutnya ahap generalisasi. Berlangsung pada anak yang berusia 5 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak-anak telah mampu mengenal benda yang sama dengan sudut persepsi. Semakin bertambah usia anak-anak, pengenalan fitur semantik ini semakin sempurna.

Pada anak usia dua tahun mulai menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan bentuk. Pada saat menyanyi belum mengerti mengenai kata-kata yang diucapkan dan anak belum mengetahui makna kata "jam". Pada anak usia tiga tahun mengalami hal yang sama. Pada anak usia empat sampai lima tahun mulai mengetahui makna kata benda dan kata kerja walaupun masih terbolak balik dalam menempatkannya sebagai kalimat seperti "makannya udah" yang seharusnya "sudah makan". Dari hasil penelitian Data 1 hingga data 8 didapatkan hasil bahwa anak yang berumur 2-4 tahun banyak menggunakan makna denotatif pada jawaban-jawaban yang dilontarkan sedangkan pada nyanyian bermakna konotatif, walaupun ada beberapa jawaban yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pada anak yang berumur 5 tahun seluruh jawabannya bermakna denotatif hanya pada nyanyian bermakna konotatif. Makna konotatif merupakan makna yang non harfiah yang menggunakan makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya, seperti kata "make kaki" yang bermaksud menggunakan kaki untuk berjalan dan "sekolah sama mbah" yang berarti diantar neneknya ke sekolah. Makna denotatif dan makna konotatif merupakan gejala bahasa yang alamiah karena anak-anak

walaupun orang dewasa menggunakan kedua makna ini dalam berkomunikasi. Anak-anak cenderung ingin menyatakan amanat yang ingin diutarakan secara langsung tanpa maksud lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak-anak usia dini di desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, sudah mampu memperoleh bahasa Indonesia dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Anak-anak tersebut memperoleh bahasa secara bertahap sesuai dengan usianya dan sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan ujaran-ujaran yang sederhana sampai yang kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan *pertama*, bagi orang tua yang memiliki anak yang berumur usia dini hendaknya sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak-anak usia dini memperoleh kosa kata lebih banyak dan bervariasi. *Kedua*, selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak sehingga anak lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, anak-anak usia dini sering menirukan apa yang dilihat dan didengarnya sehingga keluarga atau guru PAUD hendaknya memberikan contoh yang baik dalam segi bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Clark, Eve.V . 1977. *Psychology and Language An Ontroduction to Psycholinguistics*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta : Yayasan Obor

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Gustianingsih. 2002. *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Tesis : Pascasarjana USU.
- Imbarwati. 2006. [http://eprints.umm.ac.id/11887/2/Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada Anak di TK Kartini Kecamatan Deingu Kabupaten Probolinggo.pdf](http://eprints.umm.ac.id/11887/2/Pemerolehan_Kosa_Kata_Bahasa_Indonesia_pada_Anak_di_TK_Kartini_Kecamatan_Deingu_Kabupaten_Probolinggo.pdf) diakses 13 Mei 2014
- Hutabarat, Sopia Rahmi. 2010. *Pemerolehan Semantik Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Daerah Pesisir Sibolga*. Medan : Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
- Keller, Jhon M. 1983. *Intructionl Design Therories and Models: An Overvieu of Their current Status*, ed. Chrles M. Re-Geluth. London: LowrenceEnbaum Associates, Publishers.
- Laverne Warner and Jadith Sower. 2005. *Educating Young Children: From Preschool through Primary Grades*. Boston: Pearsen Education.
- Maliq, Nuril Rahmadani . 2012. *Pemerolehan Kalimat pada Anak Usia Dini . Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Volume 2, No. 1
- Nana Syaodah Sukmadinata. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores, NTT: Nusa Indah
- Pudjiyogyanti, Clara R. 1995. *KonsepDiridalamPenelitian*. Jakarta: Arcan.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *PsikologiPendidikan*. Bandung: RemadjaKarya.
- Richey, Robert W. 1998. *Planning For Teaching AnIntroction To Education*. New York: Mc. Grow Hill Book Coy.
- Rumidi. 2002. *Penelitian Petunjuk untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rusyani, Endang. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sardjoe. 1993. *Psikologi Umum*. Pasuruan: Garuda Buana Indah.
- Sayekti Pujo dan Sugihartono. 2001. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Singgih D. Gunarso. 2000. *Psikologi Praktis, anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : BPK GunungMulia.
- Slameto, 1999. *BelajardanFaktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Putra.
- Subagyo, Pangestudan Djarwanto. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Suyadi, M.Pd.I. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Mandani
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CVAlfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1992. *ProsedurSuatuPendekatan Praktek*. Jakarta: RinekeCipta.
- Surakhmad, Winarno. 1996. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

- Susanti, Yus. 2005. *Pemerolehan Bahasa Jawa Anak Usia 1-5 Analisis Psikolinguistik*. Skripsi. Medan : Fakultas Sastra USU
- Erlita , Yeni . 2010. *Pemerolehan Bahasa Dalam Lingkungan Keluarga Pada Anak Usia Tiga Tahun . Jurnal VISI .* Volume 18, No. 3
- Fauzana , Pitria Wahyu. 2013. *Pemerolehan Semantik Anak Usia 0;0 – 2;0 Tahun Pada Masa Sensorik – Motorik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2